

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, orang sering membicarakan tentang pengelolaan keuangan, terutama yang berkaitan dengan perilaku konsumen. Tanpa persiapan yang matang, banyak orang lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan, yang berujung pada pengeluaran yang berlebihan. Meskipun memiliki penghasilan yang cukup, banyak orang tetap kesulitan secara finansial karena kurangnya kecerdasan finansial, yang ditunjukkan dengan kurangnya semangat untuk berinvestasi, menabung, dan menyiapkan dana darurat (Siswanti & Halida, 2020).

Menurut (Nuryana & Rahmawati, 2020) mahasiswa sangat rentan terhadap dampak mode, tren, dan gaya hidup, yang dapat meningkatkan kemungkinan mereka mengalami masalah pengelolaan keuangan. Meskipun sebagian besar mahasiswa masih bergantung pada orang tua mereka untuk mendapatkan bantuan keuangan dan belum mencari nafkah sendiri, mereka tetap perlu belajar cara mengelola uang mereka secara efektif.

Mengingat pesatnya perkembangan ekonomi, studi keuangan menjadi semakin penting. Bidang keuangan bersifat dinamis dan memiliki implikasi dalam kehidupan sehari-hari (Sampoerno & Haryono, 2021). Pengetahuan dan pemahaman keuangan mendukung pengelolaan keuangan yang lebih baik. Mengelola keuangan merupakan tanggung jawab bagi setiap individu. Pengelolaan yang baik dapat meningkatkan disiplin, ketelitian, dan memastikan penggunaan uang sesuai kebutuhan (Dwi Iga Luhsasi, 2021).

Membuat keputusan finansial yang bijaksana, meningkatkan kesejahteraan finansial, mencapai stabilitas ekonomi jangka panjang, dan mempraktikkan pengelolaan uang yang baik semuanya dapat dilakukan dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang keuangan. Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks literasi keuangan penduduk Indonesia sebesar 49,68%, sedangkan indeks inklusi keuangannya sebesar 85,10%. Indeks inklusi keuangan Jawa Timur naik menjadi 87,96%, setelah skor literasi keuangannya naik menjadi 48,95% (OJK, 2019).

Banyak mahasiswa memahami konsep literasi keuangan melalui pendidikan, organisasi, dan pengaruh keluarga. Namun, pemahaman ini seringkali terhalang oleh pengaruh pergaulan dan gaya hidup. Tren terbaru dalam kuliner, fashion, dan aktivitas lain sering kali membuat mahasiswa melupakan idealisme literasi keuangan yang benar, karena lebih terpengaruh oleh gaya hidup konsumtif. (Dwi Iga Luhsasi, 2021).

Indonesia memiliki 3.115 lembaga pendidikan tinggi, menurut Laporan Statistik Pendidikan Tinggi 2021 yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Perguruan tinggi tersebut meliputi lembaga pendidikan negeri dan swasta, termasuk universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, sekolah tinggi komunitas, dan politeknik. Lembaga pendidikan tinggi ini tersebar di seluruh Indonesia, yang mencerminkan akses yang luas terhadap pendidikan tinggi di negara ini.

Selain itu, data dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti)

Kemendikbudristek mencatat bahwa jumlah mahasiswa baru di Indonesia per tahun 2023 mencapai lebih dari 2 juta orang. Mahasiswa ini tersebar di berbagai provinsi, dengan provinsi Jawa Timur mencatat jumlah mahasiswa dan mahasiswi terbanyak. Di provinsi tersebut, tercatat ada sebanyak 145.501 mahasiswa dan 200.088 mahasiswi (Cicin Yulianti, 2023). Statistik ini menggambarkan bagaimana Provinsi Jawa Timur mendominasi sistem pendidikan tinggi di Indonesia, yang didukung oleh banyaknya universitas terkemuka di daerah tersebut. Jawa Timur menonjol sebagai salah satu provinsi yang memberikan kontribusi signifikan terhadap jumlah total mahasiswa di Indonesia, sebagaimana grafik ini menggambarkan jumlah mahasiswa universitas dan perguruan tinggi menurut provinsi.



Gambar 1. 1 Jumlah Mahasiswa dan Mahasiswi Berdasarkan Provinsi

Sumber : (Pddikti, 2023)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur tahun 2022, Kota Surabaya memiliki jumlah mahasiswa terbanyak di provinsi tersebut. Dengan 273.229 mahasiswa yang terdaftar di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta, kota ini menjadi pusat pendidikan tinggi di Jawa Timur. Jumlah ini mencerminkan peran penting Surabaya sebagai salah satu kota utama dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia, menarik mahasiswa dari berbagai daerah. Selain Surabaya, beberapa kabupaten dan kota lain di Jawa Timur juga memiliki jumlah mahasiswa yang cukup signifikan, sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel berikut, yang merinci jumlah mahasiswa di berbagai wilayah di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 1. 1 Jumlah Mahasiswa Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Timur

No	Kabupaten /Kota	Jumlah (ribuan)	No	Kabupaten /Kota	Jumlah (ribuan)	No	Kabupaten /Kota	Jumlah (ribuan)
1	Pacitan	1.262	14	Pasuruan	8.578	27	Sampang	1.998
2	Ponorogo	12.430	15	Sidoarjo	23.039	28	Pamekasan	8.688
3	Trenggalek	771	16	Mojokerto	7.131	29	Sumenep	9.519
4	Tulungagung	4.856	17	Jombang	19.756	30	Kota Kediri	31.651
5	Blitar	-	18	Nganjuk	2.261	31	Kota Blitar	8.329
6	Kediri	4.274	19	Madiun	-	32	Kota Malang	255.481
7	Malang	7.174	20	Magetan	-	33	Kota Probolinggo	730
8	Lumajang	4.683	21	Ngawi	1.633	34	Kota Pasuruan	1.451
9	Jember	78.640	22	Bojonegoro	11.880	35	Kota Mojokerto	2.620
10	Banyuwangi	17.755	23	Tuban	4.965	36	Kota Madiun	13.809
11	Bondowoso	966	24	Lamongan	13.790	37	Kota Surabaya	273.229
12	Situbondo	8.955	25	Gresik	11.948	38	Kota Batu	-
13	Probolinggo	11.561	26	Bangkalan	23.948			

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa saat ini adalah mereka mengelola kebutuhan konsumsi secara mandiri dan sering melakukan berbagai kegiatan ekonomi yang tidak proporsional dengan tidak menetapkan prioritas dalam pengeluaran mereka (Nikmatus Sholihah & Isbanah, 2023). Mahasiswa, yang

jumlahnya cukup besar, menjadi salah satu kelompok masyarakat yang rentan terhadap perilaku konsumtif. Hal ini sejalan dengan data yang menunjukkan bahwa Gen Z cenderung lebih fokus pada pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari dibandingkan dengan perencanaan keuangan jangka panjang. Sebagian besar dari mereka masih menabung dari sisa uang, bukan dengan alokasi khusus sejak awal, serta jarang memisahkan rekening tabungan dan pengeluaran harian. Selain itu, kebiasaan mencatat pengeluaran dan mengalokasikan dana ke berbagai pos keuangan juga masih rendah. Dengan kondisi tersebut, tanpa perencanaan keuangan yang baik, mahasiswa berisiko mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan mereka secara berkelanjutan. Gambaran lebih lanjut mengenai bagaimana Gen Z, termasuk mahasiswa, mengelola keuangan mereka dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 2 Perilaku dalam Pengelolaan Keuangan Gen Z

Perilaku Keuangan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
Hanya membeli barang yang dibutuhkan	46.2%	32.4%	18.3%	3.1%
Mengalokasikan khusus untuk pengeluaran tetap/wajib	24.8%	19.8%	21.2%	34.2%
Mengalokasikan dana menabung di awal (bukan uang sisa)	21.0%	22.4%	40.4%	16.2%
Memisahkan rekening tabungan dengan rekening harian	19.1%	16.0%	22.4%	42.5%
Membagi penghasilan ke pos-pos kecil (konsumsi, tagihan, dsb)	17.7%	24.1%	36.8%	21.4%
Membuat catatan pengeluaran secara rinci	16.5%	18.8%	33.1%	31.6%
Membeli barang yang diinginkan meskipun kurang dibutuhkan	6.4%	17.5%	54.1%	22.0%

Sumber : Katadata Insight Center

Mahasiswa harus mengelola keuangan mereka sendiri karena banyak dari mereka yang pindah ke kota besar, seperti Surabaya, untuk melanjutkan pendidikan. Mahasiswa harus mengelola pengeluaran sehari-hari mereka dengan bijak, mulai dari kebutuhan pokok hingga biaya pendidikan, karena sulitnya hidup jauh dari rumah. Studi yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2023) mengungkapkan bahwa di perguruan tinggi, banyak mahasiswa belajar cara mengelola keuangan mereka untuk pertama kalinya. Merencanakan anggaran, mengendalikan pengeluaran, dan menghindari gaya hidup hedonistik atau konsumtif yang membahayakan keamanan finansial adalah beberapa contohnya. Selain itu, penelitian lainnya menyebutkan bahwa secara umum, mahasiswa belajar bagaimana memprioritaskan biaya mereka, seperti kebutuhan dasar dan hidup hemat, dan memanfaatkan anggaran bulanan untuk memastikan kebutuhan mereka terpenuhi tanpa berlebihan. (I'zzatul Jannah et al., 2024). Akibat mengabaikan situasi dan pengelolaan keuangan, banyak mahasiswa mengalami kegagalan finansial (Nikmatus Sholihah & Isbanah, 2023). Fenomena ini menunjukkan perlunya edukasi dan kesadaran yang lebih dalam tentang pentingnya manajemen keuangan bagi mahasiswa, terutama bagi mereka yang hidup mandiri di perantauan.

Financial management behavior adalah kemampuan seseorang dalam mengatur sebuah perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan dalam kehidupan sehari-hari. (Atikah & Kurniawan, 2021). *Financial management behavior* menjadi persoalan yang sangat penting karena berkaitan dengan perilaku konsumtif

Masyarakat Indonesia khususnya Kota Surabaya (Kholilah & Iramania, 2013). Secara umum, sebagian anak muda menyalahgunakan gaya hidup tersebut, khususnya para pelajar Kota Surabaya yang cenderung menganut gaya hidup hedonisme dengan mengikuti tren mode (Haryana, 2020). Dengan banyaknya siswa, seharusnya akan lahir generasi yang memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik (Indotelko.com, 2020). Memiliki kemampuan yang didukung oleh manajemen keuangan yang baik sangat penting untuk menyelesaikan masalah keuangan. Semua generasi, terutama mahasiswa, membutuhkan kemampuan manajemen keuangan, termasuk generasi muda dan tua (Nikmatus Sholihah & Isbanah, 2023).

Menurut *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Icek Ajzen, *financial management behavior* seseorang dipengaruhi oleh tiga komponen utama yakni sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan.

Pandangan seseorang terhadap dampak dari suatu aktivitas tertentu, seperti manajemen keuangan yang hati-hati, disebut sebagai sikap mereka terhadap perilaku. Seseorang cenderung lebih termotivasi untuk mempraktikkan perilaku keuangan yang baik jika mereka memiliki persepsi yang baik terhadapnya, seperti melihat penghematan dan manajemen biaya sebagai sesuatu yang penting dan memuaskan.

Norma subjektif mencakup tekanan sosial atau harapan dari orang-orang penting di sekitar individu, seperti keluarga atau teman. Jika lingkungan sosial mendukung dan mendorong perilaku keuangan yang bertanggung jawab, individu

akan merasa terdorong untuk mengikuti norma tersebut, karena mereka ingin memenuhi harapan orang lain atau sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Istilah kontrol perilaku yang dirasakan menggambarkan bagaimana perasaan seseorang tentang kapasitas mereka untuk terlibat dalam tindakan keuangan tertentu. Hal ini berkaitan erat dengan gagasan tentang *self efficacy*, semakin yakin seseorang akan kapasitas mereka untuk mengelola uang dengan baik, semakin besar kemungkinan mereka akan menindaklanjuti aktivitas tersebut.

(Komaria, 2020) menyebutkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi *management financial behavior* diantaranya adanya *financial attitude* yang positif, *financial knowledge*, dan *personal income*. Sedangkan (Agustine & Widjaja, 2021) menyebutkan bahwa *financial attitude* dan *financial knowledge* memiliki pengaruh terhadap *financial management behavior*. Hasil (Nugroho Mahfud, 2023) menyatakan faktor yang memengaruhi *financial management behavior* yakni *financial literacy*, *locus of control*, dan *financial self efficacy*. Adapun hasil penelitian yang dilakukan (Khalisharani et al., 2022) yakni *parental financial socialization* dan *financial literacy* mahasiswa memiliki pengaruh terhadap *financial management behavior*. Sosialisasi keuangan oleh orang tua secara signifikan memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa, karena kebiasaan dan praktik keuangan yang dicontohkan serta diajarkan oleh orang tua berkontribusi pada perkembangan keterampilan pengambilan keputusan finansial dan manajemen uang anak-anak mereka (Khalisharani et al., 2022). Dari pendapat diatas, faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan pada penelitian ini yaitu *financial knowledge*, *financial attitude*,

financial self efficacy, dan parental financial socialization.

Financial knowledge adalah pemahaman seseorang tentang status keuangan pribadi mereka, didasarkan pada pemahaman mereka tentang perencanaan keuangan, dan digunakan sebagai panduan untuk membuat keputusan keuangan yang efektif dengan mempertimbangkan keterbatasan dan hambatan saat ini (Firdaus & Kadarningsih, 2023). Pengetahuan keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami konsep ekonomi atau keuangan yang digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan keuangan secara bijaksana dan akurat. (Kumalasari & Anwar, 2022). *Financial knowledge* berperan penting dalam *Theory of Planned Behavior* karena meningkatkan sikap positif seseorang terhadap pengelolaan keuangan dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang manfaatnya. Pengetahuan keuangan juga dapat memperkuat *perceived behavioral control*, karena individu yang lebih paham keuangan merasa lebih mampu dan percaya diri dalam mengelola keuangan mereka. Dengan demikian, financial knowledge mempengaruhi sikap, kontrol perilaku yang dipersepsikan, dan akhirnya perilaku keuangan yang efektif.

Financial attitude memengaruhi cara mereka mengendalikan perilaku pengelolaan keuangan dan cara mereka membuat penilaian pengelolaan keuangan (Pramedi & Haryono, 2021). Sikap terhadap keuangan dapat diartikan sebagai pandangan, pemikiran, dan evaluasi seseorang mengenai aspek keuangan. Sikap keuangan pribadi menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam mengelola keuangan (Haqiqi & Pertiwi, 2022). *Financial attitude* berhubungan langsung dengan *Theory of Planned Behavior* sebagai komponen

sikap terhadap perilaku, di mana sikap positif terhadap pengelolaan keuangan mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku keuangan yang sehat. Sikap ini dipengaruhi oleh keyakinan dan nilai yang dimiliki individu tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang bijaksana. *Financial attitude* yang positif meningkatkan kecenderungan seseorang untuk mengambil keputusan keuangan yang lebih baik sesuai dengan *Theory of Planned Behavior*.

Financial self efficacy merupakan kepercayaan diri seseorang terhadap kapasitasnya untuk mencapai tujuan finansialnya dan hal itu dipengaruhi oleh sejumlah karakteristik, seperti kepribadian, keterampilan sosial, dan pengetahuan finansialnya. Seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan terdorong untuk melakukan apa pun demi mencapai tujuannya (Wijaya, 2024). *Financial self-efficacy* berkaitan dengan *Theory of Planned Behavior* melalui komponen *perceived behavioral control*, di mana keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam mengelola keuangan mempengaruhi perilaku keuangan yang diambil. Semakin tinggi *financial self-efficacy*, semakin besar rasa percaya diri seseorang untuk mengelola keuangan dengan baik, yang meningkatkan kemungkinan mereka untuk terlibat dalam perilaku keuangan yang positif. Dengan demikian, *financial self-efficacy* memainkan peran penting dalam memperkuat kontrol perilaku yang dipersepsikan dan mendorong keputusan keuangan yang efektif sesuai dengan *Theory of Planned Behavior*.

Parental financial socialization adalah sebuah proses di mana orang tua secara aktif terlibat dalam mengajarkan dan membimbing anak-anak mereka tentang cara mengelola keuangan. Orang tua memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap sikap dan tindakan finansial anak-anak mereka melalui berbagai kegiatan, termasuk percakapan tentang keuangan, bimbingan keuangan, dan memberikan contoh perilaku keuangan yang baik. Perilaku keuangan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh sosialisasi keuangan orang tua mereka, mahasiswa yang mendapatkan bimbingan keuangan dari orang tua sering kali lebih siap untuk mengelola keuangan mereka sendiri (Khalisharani et al., 2022). *Parental financial socialization* berhubungan dengan *Theory of Planned Behavior* dengan memengaruhi sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* anak terhadap pengelolaan keuangan. Anak-anak belajar sikap yang baik, mengalami tekanan sosial yang mendukung, dan merasa lebih kompeten dalam mengelola keuangan mereka berkat bimbingan dan keteladanan orang tua.

Adapun gap pada hasil penelitian seperti pada penelitian (Komaria, 2020), bahwa *financial attitude* dan *financial knowledge* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *personal financial management behavior*. Sedangkan hasil penelitian (Nisa & Haryono, 2022) menyatakan *financial attitude* dan *financial knowledge* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior* generasi Z. Selain itu, hasil penelitian (Nugroho Mahfud, 2023) menyatakan bahwa *financial self efficacy* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial management behavior*. Berbeda dengan penelitian (Pramedi & Haryono, 2021), yakni *financial self efficacy* tidak dapat mempengaruhi *financial management behavior*. Faktor yang menjadi penyebab hasil tersebut dikarenakan pada penelitian (Pramedi & Haryono, 2021) responden di dominasi usia 20-34 tahun, di mana pada umur tersebut para responden baru memulai untuk berwirausaha. Dalam penelitian

yang dilakukan oleh (Khalisharani et al., 2022) bahwa *parental financial socialization* berpengaruh terhadap *financial management behavior*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Harianto & Isbanah, 2021) bahwa *parental financial socialization* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*. Tidak terdapat pengaruh antara *parental financial socialization* dengan *financial management behavior*, hal ini disebabkan oleh kegagalan responden dalam memasukkan pendidikan keuangan orang tua mereka ke dalam praktik keuangan sehari-hari.

Di samping itu, peneliti juga ingin menganalisis faktor yang diduga mempunyai pengaruh terhadap *financial management behavior* yang terdiri dari variabel *financial knowledge*, *financial attitude*, *financial self efficacy*, dan *parental financial socialization*.

Peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang praktik pengelolaan keuangan mahasiswa Surabaya mengingat uraian sebelumnya dan variasi hasil penelitian. Mahasiswa di Surabaya dipilih sebagai partisipan penelitian karena dinilai telah menerapkan budaya literasi keuangan yang selama ini diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, serta efektif memanfaatkan layanan keuangan yang tersedia saat ini (Putri, 2018). Penelitian ini berfokus pada pengaruh *Financial Knowledge*, *Financial Attitude*, *Financial Self-Efficacy*, dan *Parental Financial Socialization* terhadap *Financial Management Behavior*. Sementara studi sebelumnya sering mengeksplorasi variabel-variabel ini terhadap *Financial Behavior* secara umum, penelitian ini lebih spesifik dalam mengamati *Financial Management Behavior* yang mencakup aspek-aspek praktis dalam manajemen

keuangan pribadi, seperti perencanaan anggaran, pengaturan aliran kas, tabungan, dan investasi. *Positioning* ini menawarkan kontribusi yang lebih aplikatif untuk pengembangan keterampilan finansial mahasiswa, guna meningkatkan kesejahteraan finansial melalui pengelolaan keuangan yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti terdorong mengkaji lebih lanjut penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Financial Knowledge, Financial Attitude, Financial Self Efficacy, dan Parental Financial Socialization Terhadap Financial Management Behavior* pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Surabaya”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial management behavior* pada Mahasiswa di Surabaya?
2. Apakah ada pengaruh *financial attitude* terhadap *financial management behavior* pada Mahasiswa di Surabaya?
3. Apakah ada pengaruh *financial self efficacy* terhadap *financial management behavior* pada Mahasiswa di Surabaya?
4. Apakah ada pengaruh *parental financial socialization* terhadap *financial management behavior* pada Mahasiswa di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah mengenai perilaku keuangan yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial management behavior* pada Mahasiswa di Surabaya.
2. Untuk menganalisis pengaruh *financial attitude* terhadap *financial management behavior* pada Mahasiswa di Surabaya.
3. Untuk menganalisis pengaruh *financial self efficacy* terhadap *financial management behavior* pada Mahasiswa di Surabaya.
4. Untuk menganalisis pengaruh *parental financial socialization* terhadap *financial management behavior* pada Mahasiswa di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini untuk memperoleh informasi yang diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menerapkan *social cognitive theory*, *social learning theory*, dan *theory of planned behavior* pada perilaku pengelolaan keuangan (*financial management behavior*).
 - b. Hasil dari penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang *financial management behavior*, *financial knowledge*, *financial attitude*, *financial self efficacy*, dan *parental financial socialization*.
 - c. Menjadi sumber daya atau daftar bacaan bagi akademisi masa depan yang

melakukan penelitian terkait.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Temuan penelitian ini dapat diterapkan pada informasi yang diperoleh di perguruan tinggi dan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang pengaruh *financial knowledge*, *financial attitude*, *financial self efficacy*, dan *parental financial socialization* terhadap *financial management behavior*.

b. Bagi Mahasiswa

Temuan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, saran, dan inspirasi kepada mahasiswa untuk menggunakan praktik pengelolaan keuangan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Temuan studi ini dapat membantu lembaga meningkatkan kualitas kursus keuangan mereka dengan menawarkan informasi dan saran keuangan.

d. Bagi Orang tua

Temuan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan sumber daya kepada orang tua mahasiswa untuk membantu mereka mengawasi praktik pengelolaan keuangan anak-anak mereka